

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori

1. Teori Analisis Kultivasi

Teori kultivasi (*cultivation theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Profesor George Gerbner ketika ia menjadi Dekan *Annenberg School of Communication* di Universitas Pennsylvania Amerika Serikat (AS). Kultivasi sendiri berasal dari bahasa “*Cultivation*” yang berarti penguatan, pengembangan, perkembangan, penanaman atau pereratan. Maksudnya bahwa terpaan media (khususnya TV) mampu memperkuat persepsi khalayak terhadap realitas sosial. Hal ini tampak pada hipotesis dasar analisis kultivasi yaitu “semakin banyak waktu seseorang dihabiskan untuk menonton TV (artinya semakin lama dia hidup dalam dunia yang dibuat TV), maka semakin seseorang menganggap bahwa realitas sosial sama dengan yang digambarkan TV”.¹⁶

Televisi dan media lainnya memainkan peranan yang amat penting dalam bagaimana orang memandang dunia mereka. Dalam Masyarakat masa kini, kebanyakan orang mendapatkan informasi mereka dari sumber-sumber yang bermediasi dibandingkan dari pengalaman langsung. Karenanya, sumber-sumber yang bermediasi dapat membentuk kenyataan seseorang. Hal ini terjadi dalam hal kekerasan. Kegiatan menonton Televisi kelas berat mengultivasi suatu anggapan bahwa dunia adalah tempat yang penuh dengan kekerasan dan para penonton Televisi kelas berat (*heavy viewers*) merasa bahwa terdapat lebih banyak kekerasan di dunia dibandingkan dengan kenyataannya atau daripada yang dirasakan penonton kelas ringan (*light viewers*).¹⁷

Riset kultivasi dengan demikian adalah riset tentang efek sosial terpaan media massa. menurut teori ini, Televisi menjadi media atau alat utama di mana para penonton Televisi belajar tentang Masyarakat dan kultur di lingkungannya.

¹⁶Rachmmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Grup, 2006), 285.

¹⁷Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* buku 2 edisi 3 Terj. Maria Natalia (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 84.

Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang Masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh Televisi. Ini artinya, melalui kontak penonton dengan Televisi, ia belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai nilai serta adat kebiasaannya.¹⁸

Para pecandu berat Televisi (*Heavy viewers*) akan menganggap bahwa apa yang terjadi di Televisi adalah dunia senyatanya. Misalnya tentang perilaku kekerasan yang terjadi di Masyarakat. Para pecandu berat Televisi akan mengatakan bahwa sebab utama munculnya kekerasan adalah masalah sosial (karena Televisi yang dia tonton sering menyuguhkan berita dan kejadian dengan motif sosial ekonomi sebagai alasan melakukan kekerasan). Padahal ada kemungkinan sebab utamanya adalah faktor *cultural shock* (keterkejutan budaya) dari tradisional ke modern. Termasuk misalnya, pecandu berat Televisi mengatakan bahwa kemungkinan seseorang menjadi korban kejahatan adalah 1 berbanding 10, padahal dalam kenyataannya adalah 1 berbanding 50. Dengan katalain, penilaian, persepsi, dan opini penonton Televisi digiring sedemikian rupa agar sesuai dengan apa yang mereka lihat di Televisi. Bagi pecandu berat Televisi, apa yang terjadi pada Televisi itulah yang terjadi pada dunia sesungguhnya.¹⁹

Dengan kata lain, perilaku kekerasan atau kriminalitas yang diperlihatkan di Televisi merupakan refleksi kejadian disekitar kita. Jika adegan kekerasan itu merefleksikan aturan hukum yang tidak bisa mengatasi situasi seperti yang digambarkan dalam adegan Televisi, ada kemungkinan yang sebenarnya terjadi juga bergitu. Jadi, kekerasan Televisi dianggap sebagai kekerasan yang memang sedang terjadi di dunia ini. Aturan hukum yang bisa digunakan untuk mengatasi perilaku kejahatan yang dipertontonkan di Televisi akan memperlihatkan seperti itulah hukum kita sekarang ini.²⁰

Jika kita menonton program tayangan berita di Televisi seperti Buser, Sergap, Redaksi, Reportase atau Patroli di Televisi swasta nasional Indonesia, akan terlihat beberapa perilaku kejahatan yang dilakukan Masyarakat. Dalam acara itu diketengahkan tidak sedikit kejahatan yang bisa diungkapkan. Dalam

¹⁸ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 167.

¹⁹ *Ibid*, 168.

²⁰ *Ibid*, 170.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pandangan kultivasi dikatakan bahwa adegan yang tersaji dalam acara-acara itu menggambarkan dunia kita sebenarnya, apa yang disampaikan media Televisi melalui berita itulah yang digambarkan kenyataannya. Bahwa di Indonesia kejahatan itu sudah sedemikian mewabah dan kuantitasnya semakin meningkat. Acara tersebut seolah menggambarkan dunia kejahatan seperti itulah yang sebenarnya terjadi di Indonesia. Dengan demikian, efek kultivasi memberikan kesan bahwa Televisi mempunyai dampak yang sangat kuat para diri seseorang. Bahkan, mereka menganggap bahwa lingkungan di sekitarnya sama seperti yang tergambar dalam Televisi.²¹

Oleh karena itu, berdasarkan pemahaman teori analisis kultivasi orang yang terkena terpaan pesan-pesan media Televisi akan membentuk realitas yang sama dengan pesan Televisi. Hal ini berlaku juga terhadap berita-berita kriminal yang di sajikan oleh stasiun Televisi, berdasarkan teori kultivasi, dalam penelitian ini orang tua yang menonton berita-berita kriminal di Televisi mereka akan menganggap bahwa peristiwa kriminal sangat banyak terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga muncul rasa cemas dan takut terjadinya hal yang sama seperti pemberitaan di Televisi terhadap diri, anak dan keluarganya.

2. Terpaan Media

Dalam penelitian ini akan diteliti terkait hubungan terpaan media (*Media Exposure*). Seluruh pesan yang disampaikan melalui sejumlah media massa (koran, majalah, Radio siaran, Televisi, film dan media online), dengan sajian berbagai peristiwa yang memiliki nilai berita ringan sampai berita tinggi, mencerminkan proses komunikasi massa yang selalu menerpa kehidupan manusia. Terpaan merupakan lamanya penonton berhadapan dengan suatu media massa dimana pesan tersebut baik secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhinya. Dapat diartikan terpaan sebagai kegiatan mendengar, melihat dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok.²²

²¹*Ibid*, 171.

²²Elvinaro, *Op.cit*, 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terpaan media menyangkut seberapa banyak media berhasil menjangkau khalayak, berapa banyak jumlah orang yang menggunakan media massa baik Televisi, Radio, koran maupun internet. Terpaan media atau *media exposure* adalah pandangan yang mengaitkan hubungan antara media massa, audien dan efek. Terpaan media bisa menjawab perubahan-perubahan sikap dan perilaku khalayak pengguna media mulai dari kognitif, afektif maupun behavioral seseorang.²³

Terpaan media berusaha mencari data khalayak²⁴ meliputi :

- a. Penggunaan media baik jenis media, Penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media audiodan media cetak, media audiovisual dan media cetak, serta media audio, audiovisual, dan media cetak.
- b. Frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali seminggu (untuk meneliti program harian), berapa kali seminggu seseorang menggunakan dalam satu bulan (untuk meneliti program mingguan dan tengah bulanan), serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan). Dari ketiga pola tersebut yang sering dilakukan adalah pengukuran frekuensi program harian (berapa kali dalam seminggu).
- c. Sedangkan pengukuran variabel durasi penggunaan media menghitung berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media (berapa jam sehari), atau berapa lama (menit) khalayak mengikuti suatu program (*audience's share on program*).

Berdasarkan teori mengenai terpaan media, maka dapat disimpulkan untuk melakukan survei terpaan berita kriminal orang tua dapat diketahui berdasarkan frekuensi tontonan, durasi waktu yang dihabiskan dalam menonton berita kriminal di Televisi dan atensi atau perhatian untuk melihat hubungan khalayak dengan isi

²³Elvinaro, *Loc.cit*, 168.

²⁴Isti Nursih Wahyuni, *Komunikasi Massa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 54.

media. Maka peneliti mengukur terpaan media berdasarkan frekuensi, durasi dan atensi.

3. Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa

Teori yang dikembangkan oleh Sandra ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur (1976) memfokuskan perhatiannya pada kondisi struktural suatu Masyarakat yang mengatur kecenderungan efek media massa. Khalayak menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan, apa yang terjadi dalam Masyarakatnya. Salah satu efek media massa yang diterangkan dalam teori ini adalah efek Afektif, media massa dapat menciptakan ketakutan atau kecemasan pada khalayaknya.²⁵

Media massa menyajikan berbagai macam tayangan dan informasi. Sehingga Masyarakat menjadikan media massa sebagai sumber informasi apa saja yang terjadi disekitarnya. Seperti penayangan berita kriminal di Televisi, berita tersebut dapat memberikan informasi baru bagi orang tua. Berita tersebut juga dapat membuat khalayak khususnya orang tua berkeyakinan bahwa lingkungan disekitarnya tidak aman dan kejahatan ada dimana-mana. Dari banyaknya informasi yang menerpa orang tua tersebut dapat memberi efek pada afektif orang tua yaitu memunculkan rasa cemas pada diri orang tua terhadap keselamatan anak-anak dan keluarga mereka.

4. Kecemasan

Kecemasan (*anxiety*)²⁶ adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang harus dicemaskan misalnya, kesehatan, relasi sosial, ujian, karir, relasi internasional, anak, keluarga dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang dapat menjadi sumber kekhawatiran. Adalah normal bahkan adaptif, untuk sedikit cemas mengenai aspek-aspek hidup tersebut. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman.

²⁵Bungin, *Op.cit*, 286.

²⁶Nevid, *Loc.cit*, 163.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan dapat menjadi reaksi emosional yang normal di beberapa situasi, tetapi tidak situasi lainnya. Atkinson dan Hilgrad²⁷ mengidentifikasi kecemasan sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan takut, tertekan, khawatir dan bingung. Shah²⁸ membagi kecemasan menjadi tiga komponen, seperti:

- a. Komponen fisik, seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, perut mual, mulut kering, grogi, dan lain-lain.
- b. Emosional seperti panik dan takut.
- c. Mental atau kognitif, seperti kekhawatiran, bingung, ketidakteraturan dalam berpikir, gangguan perhatian dan memori.

Setelah di kemukakan definisi dan komponen dari kecemasan diatas, dibawah ini beberapa ciri atau gejala kecemasan secara komplit yang disampaikan oleh Nevid²⁹ sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri fisik kecemasan: kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, sensasi dari pita ketat yang mengikat disekitar dahi, kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada, banyak berkeringat, telapak tangan yang berkeringat, pening atau pingsan, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, bernafas pendek, jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang, suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh yang menjadi dingin, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sulit menelan, kerongkongan terasa tersekat, leher atau punggung terasa kaku, sensasi seperti tercekik atau tertahan, tangan yang dingin dan lembab, terdapat gangguan sakit perut atau mual, panas dingin, sering

²⁷Atkinson dan Hilgrad, *Pengantar Psikologi Jilid 1 Edisi ke Delapan*, Terj. Nurdjanah Taufik dan Rukmini Berhana (Jakarta: Erlangga, 2004), 212.

²⁸M.Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 144.

²⁹Nevid, *Op.cit*, 164.

buang air kecil, wajah terasa memerah, diare, merasa sensitif atau “mudah marah” .

- b. Ciri-ciri behavioral dari kecemasan: perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, dan perilaku terguncang.
- c. Ciri-ciri kognitif dari kecemasan: khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas, terpaku pada sensasi kebutuhan, sangat waspada terhadap sensasi kebutuhan, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, ketakutan atau kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berpikir bahwa dunia mengalami keruntuhan, berpikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan, berpikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan, berpikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi, khawatir terhadap hal-hal yang sepele, berpikir tentang hal mengganggu yang sama secara berulang-ulang, berpikir bahwa harus bisa kabur dari keramaian, kalau tidak pasti akan pingsan, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu, berpikir akan segera mati, meskipun dokter tidak menemukan sesuatu yang salah secara medis, khawatir akan ditinggal sendirian, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Kecemasan terdiri dari begitu banyak gejala fisik, kognitif dan afektif seperti yang telah diuraikan diatas. Meskipun begitu orang-orang yang cemas tidak sering mengalami semua hal itu. dengan demikian kita bisa mengetahui orang yang berada dalam kecemasan akan mengalami beberapa gejala dan ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh para ahli diatas.³⁰

³⁰*Ibid*

Priest³¹ menyebutkan kecemasan adalah perasaan yang dialami orang ketika berpikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Dengan kata lain untuk menggambarkan kecemasan bisa dikatakan dengan perasaan takut, tidak tentu dan bingung. Seperti halnya kecemasan para orang tua terhadap anak-anaknya yang timbul akibat tontonan berita kriminal di Televisi. Hasil tontonan ini akan masuk ke dalam benak orang tua dan mengalami proses berpikir hingga timbul perasaan cemas. Priest juga mengemukakan bahwa banyak yang menjadi sumber timbulnya kecemasan, salah satunya adalah kecemasan orang tua terhadap anak-anaknya.

Timbulnya kecemasan tiap orang tua berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini bisa kita lihat dari perbedaan umur, tingkat pendidikan, perbedaan gender lemah dan kuatnya iman dan ketakwaan seseorang kepada Tuhan-Nya. Berdasarkan perbedaan gender, kecemasan lebih banyak terjadi pada perempuan. Menurut *American Psychiatric Association*³² kecemasan pada perempuan umumnya terjadi dua kali lebih banyak dibandingkan laki-laki. Usia yang paling sering mengalami serangan adalah antara masa remaja akhir hingga paro baya, dengan serangan yang relatif tidak biasa hingga setelah usia 50 tahun. Sedangkan menurut agama perasaan resah, khawatir, cemas dan takut ini diakibatkan lemahnya iman seseorang. Seperti firman Allah SWT. Sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (30) نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ (31)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan*

³¹ Namora Lumogga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), 14 -15.

³²C. George Boeree, *General Pshycology*, Terj. Helmi J. Fauzi (Jogjakarta: Primashopie, 2016),459.



Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta". (Q.S. Al-Fussilat 41:30-31)

Dari dalil Al-Qur'an diatas, Orang yang meneguhkan kalimat tauhid dan kuat imannya, Allah SWT. Berjanji kepada hambanya tidak ada rasa takut dan tidak pula bersedih hati, dan cukuplah hanya Allah SWT dzat yang maha sempurna yang melindungi hamba mukmin yang bertaqwa kepada-Nya. Maka dari itu, semakin kuatnya iman seseorang semakin ia mampu mengendalikan perasaan cemas dan takut karna semua urusan baik dunia dan akhirat ia berserah diri kepada-Nya.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa kecemasan merupakan suatu gejala yang timbul dari seseorang akibat adanya stimulus dari luar. Begitu juga dengan khalayak yang menonton berita-berita kriminal di Televisi. Pengaruh menonton tayangan tersebut terhadap kecemasan akan nampak dalam gejala-gejala yang dialami khalayak sesuai dengan yang telah diuraikan diatas. Di dalam penelitian ini, kecemasan merupakan kecemasan normal yang termasuk dalam jenis *state anxiety*, yaitu kecemasan sebagai reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman dimana orang tua dihadapkan oleh informasi-informasi mengenai berita kriminal di Televisi. Inilah situasi dimana orang tua berpikir peristiwa kriminal seperti berita yang ditonton akan menjadi ancaman untuk anak dan keluarganya sehingga timbul reaksi emosional berupa rasa cemas. Penelitian ini juga memperlihatkan sejauh mana hubungan terpaan berita kriminal di media Televisi mengenai kecemasan.

Oleh karena itu, Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Nevid Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri gejala fisik, kognitif dan perilaku, ia menjelaskan bahwa tidak semua gejala tersebut muncul terhadap orang yang berada dalam kecemasan. Oleh karena itu, kecemasan dalam penelitian ini diukur melalui Gejala kecemasan fisiologis (seperti kardiovaskular, pernafasan dan gastrointestinal) serta Gejala kecemasan

perilaku yang meliputi kognitif dan afektif (seperti perasaan cemas, ketakutan, dan ketegangan), sumber ini juga diperoleh dari Modifikasi skala HRS-A atau *Hamilton Rating Scale for Anxiety* khusus untuk mengukur kecemasan.³³

B. Kajian Terdahulu

Dalam hal ini penulis memberi beberapa rujukan penelitian yang terdahulu, hal ini bertujuan agar melengkapi dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian dapat dimasukkan sebagai rujukan untuk masalah yang telah diteliti dalam penelitian yang dilakukan terhadap Hubungan terpaan media terhadap kecemasan. Berikut ini merupakan ringkasan dari masing-masing rujukan penelitian :

1. Sulastri dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Terpaan Media Liputan Berita Kriminal Investigasi Di Televisi Terhadap Kecemasan Orang Tua di RT 01 RW 04 Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, terdapat antara pengaruh yang signifikan antara terpaan media liputan berita kriminal investigasi terhadap kecemasan orang tua di RT 01 RW 04 Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan. Tingkat kecemasan orang tua di RT 01 RW 04 Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan yang disebabkan oleh liputan berita kriminal investigasi adalah cukup membuat cemas. Hasil korelasi antara variabel X dan variabel Y menunjukkan angka 0,573 terletak pada interval 0,400-0,599. Dengan demikian dapat diinterpretasikan tingkat kecemasan orang tua di RT 01 RW 04 Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan pada taraf sedang atau cukup membuat cemas.
2. Indra Fitri Rahayu dengan skripsinya tentang “Pengaruh Berita Kriminal Terhadap Kecemasan Pada Ibu Rumah Tangga”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada

³³ Wisnu Haruman dalam Skripsi Sarjana “*Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap penurunan kecemasan atlet sebelum menghadapi pertandingan*”. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 34. <http://repository.upi.edu/3419/> (diakses 06 Januari 2018)

- pengaruh yang signifikan antara pemberian berita kriminal terhadap kecemasan ibu rumah tangga, dengan demikian hipotesis tidak diterima.
3. Niemas Prabawati dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Antara Terpaan Media Tayangan Bima Satria Garuda Dengan Perilaku Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Anak “Besarnya korelasi antara terpaan media tayangan Bima Satria Garuda dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak adalah sebesar 0,406 dengan tingkat signifikansi 0,000. karena tingkat signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara terpaan media tayangan bima satria garuda dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak.
 4. Raden Aditya Novianto dalam jurnal yang berjudul tentang “Pengaruh Terpaan Media Terhadap Perubahan Sikap Dari Tayangan Sinetron “7 Manusia Harimau” dikalangan Remaja SMA Swasta di Kota Bandung”. Menunjukkan hasil bahwa pengaruh terpaan media tayangan sinetron “7 Manusia Harimau” terhadap perubahan sikap remajadi SMA Kota Bandung berada pada tingkat hubungan sedang, dengan nilai 0,571 yang berada pada interval 0,40-0,59. Pengaruh terpaan media tayangan sinetron “7 Manusia Harimau” terhadap perubahan sikap remaja di SMA Kota Bandung dengan koefisien regresi sebesar 0,642. Artinya apabila terjadi peningkatan tayangan sinetron remaja yang ditonton oleh remaja sebesar 1 satuan, maka perubahan sikap remaja juga akan meningkat sebesar 0,642. Perubahan sikap yang dipengaruhi oleh tayangan sinetron “7 Manusia Harimau” tersebut terdiri dari 3 komponen, yang diantaranya adalah komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.
 5. Dwi Rosalina dalam skripsinya “Hubungan Tayangan Berita Kriminal Di Televisi Terhadap Keluarga Muslim Akan Tindak Kejahatan Pada Anak (Desa way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan). Kesimpulan dari penelitian ini, maraknya tayangan berita kriminal di Televisi memberikan dampak besar bagi keluarga muslim di Desa Way Huwi. Dengan kecemasan sebagai pengaruh terpaan tontonan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

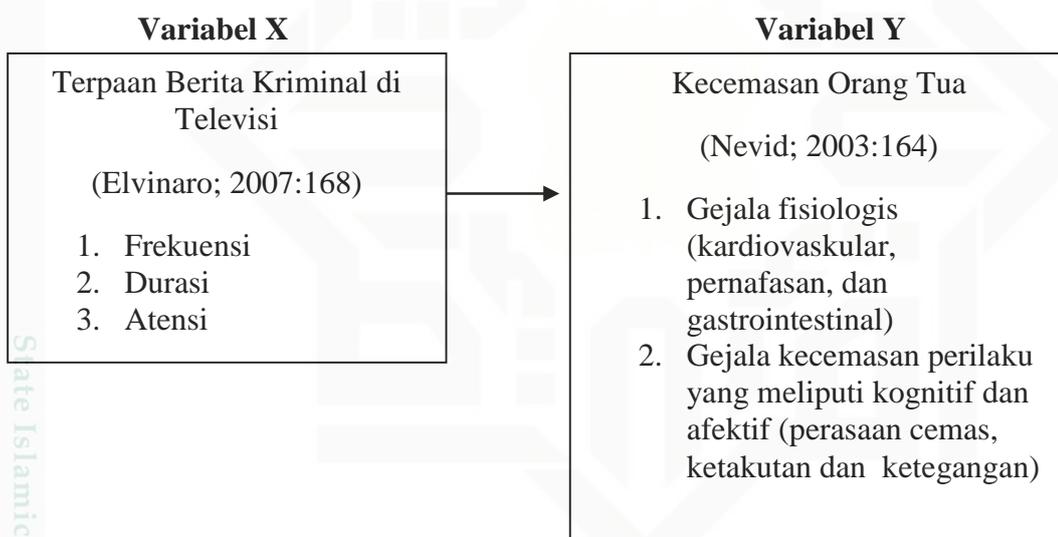


beritakriminal, adanya upaya orang tua untuk menjaga anaknya dari kasus kriminal.

C. Kerangka Pemikiran

Dari kajian teori dan studi pustaka diatas, dapat ditarik kerangka pemikiran untuk penelitian “Hubungan Terpaan Berita Kriminal di Televisi Terhadap Kecemasan Orang Tua Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru” seperti dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Modifikasi Penulis

D. Konsep Operasional

1. Definisi Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan konsep teoritis agar mudah dipahami. Selain itu konsep operasional juga berguna untuk mencari data dilapangan. Konsep operasional ini juga mencari indikator-indikator yang digunakan untuk mencari masalah-masalah yang dihadapi dalam terpaan berita kriminal di Televisi terhadap kecemasan orang tua Kelurahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Secara Konseptual yang dapat ditarik dari kajian teori diatas sebagai berikut :

Terpaan Berita Kriminal Televisi (Variabel X)

Terpaan berita adalah keadaan terkena pada khalayak oleh pesan-pesan atau informasi tentang peristiwa kriminal yang disebarkan media melalui berita di Televisi. Terpaan suatu media meliputi frekuensi penggunaan media, perhatian penonton dan durasi penggunaan media.

Tingkat Kecemasan Orang Tua (Variabel Y)

Tingkat kecemasan merupakan suatu tolok ukur mengenai perasaan dan persepsi orang tua sebagai audiens mengenai keadaan keselamatan diri, anak dan keluarga mereka. Kecemasan orang tua terhadap anak-anaknya setelah menonton berita-kriminal dapat diketahui dari gejala fisik, kognitif dan afektifnya.

2. Operasionalisasi Variabel

Berikut ini adalah penyajian data mengenai terpaan tayangan berita-berita kriminal di Televisi (variabel X) terhadap kecemasan orang tua Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru (variabel Y).

Indikator terpaan berita kriminal di Televisi (X)

a. Frekuensi

Indikator :

- 1) Seberapa kali dan seberapa sering menonton tayangan

b. Durasi

Indikator :

- 1) Lama meluangkan waktu menonton tayangan

c. Atensi

Indikator :

- 1) Mengetahui program dan jam tayang
- 2) Menyimak program
- 3) Menyukai program tayangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Program tayangan menarik dan sesuai keinginan
- 5) Program tayangan bermanfaat
- 6) Membutuhkan dan Mendapat banyak informasi setelah menonton
- 7) Membahas program tayangan dengan keluarga
- 8) Program tayangan favorit

Selanjutnya untuk mengetahui kecemasan (Y) pada orang tua menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

a. Gejala Fisiologis

Indikator :

- 1) Kardiovaskular (Jantung berdebar-debar, Detak jantung hilang sekejap)
- 2) Pernafasan (Merasa napas pendek atau sesak, Sering menarik napas panjang)
- 3) Gastrointestinal (Nafsu makan berkurang)

b. Gejala kognitif dan afektif

Indikator :

- 1) Perasaan anxietas
 - a) Merasa cemas
 - b) Khawatir
 - c) Firasat buruk
 - d) Takut akan pikiran sendiri
- 2) Ketakutan
 - a) Ketakutan pada orang asing
- 3) Ketegangan
 - a) Tak bisa istirahat tenang
 - b) Gelisah
 - c) Merasa terancam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tinjauan pustaka dalam penelitian pada bagian terlebih dahulu maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang signifikan antara terpaan berita kriminal di Televisi terhadap kecemasan orang tua di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru” Adapun rumusan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis (H_o) sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara terpaan berita kriminal di Televisi terhadap kecemasan orang tua Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

H_o : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara terpaan berita kriminal terhadap kecemasan orang tua Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.